

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua merupakan suatu proses alamiah yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia, dimana manusia mengalami tiga fase kehidupan dari anak hingga dewasa dan berakhir dengan lanjut usia (Fatimah, 2013). Peningkatan jumlah penduduk lansia secara global terus meningkat. World Health Organization (2019) mencatat jumlah lansia pada tahun 2019 sebanyak 703 juta jiwa, jumlah ini diperkirakan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Proporsi penduduk lansia didunia meningkat dari 6% pada tahun 1990 menjadi 9% pada tahun 2019. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 16% pada tahun 2050 (WHO, 2019). Indonesia merupakan negara dengan jumlah lansia terbanyak di asia tenggara. Jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,97% (23,4 juta jiwa) pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistika, 2017).

Bersamaan dengan bertambahnya usia tubuh manusia mengalami perubahan fisik dan penurunan fungsi. Menua mengakibatkan terjadinya peningkatan risiko penyakit pada lansia, baik akut maupun kronik. Masalah kesehatan pada kelompok lanjut usia terjadi karena perpaduan dari tiga faktor, yaitu proses penuaan, proses penyakit, yang di kenal sebagai *chronic age-related diseases* (ARDs), dan *Geriatric Syndromes* (GSs) (Franceschi et al., 2018). Salah satu sistem tubuh yang rentan mengalami gangguan selama proses penuaan adalah sistem saraf dan perilaku yang mengakibatkan lansia dapat mengalami kemunduran fungsi kognitif atau demensia (Zakirah, 2017).

Angka kejadian demensia di dunia cukup tinggi. Pada tahun 2015 terdapat sekitar 46,8 juta orang di seluruh dunia hidup dengan demensia kemudian meningkat hingga 50 juta orang pada tahun 2018, dan diperkirakan akan meningkat sebanyak tiga kali lipat hingga 152 juta orang pada tahun 2050 (Patterson, 2018). Sebagian besar peningkatan jumlah Orang Dengan Demensia (ODD) terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah sampai menengah. Jumlah total kasus demensia yang baru setiap tahunnya di seluruh dunia hampir 7,7 juta, yang artinya bahwa setiap 3 detik terdapat 1 kasus demensia yang baru (WHO, 2017). Jumlah ODD di dunia diperkirakan akan terus meningkat menjadi 75,6 juta pada tahun 2030 dan 135,5 juta pada tahun 2050 (WHO, 2017). Jumlah orang dengan demensia di Indonesia pada tahun 2013 mencapai satu juta orang (Kemenkes, 2016). DI. Yogyakarta disebut sebagai salah satu provinsi yang memiliki prevalensi demensia yang tinggi, yaitu 20,1% penduduk dengan usia >60 tahun (Suriastini, 2016).

Peningkatan jumlah ODD di dunia maupun di DI. Yogyakarta tidak diikuti peningkatan pemahaman akan demensia. Laporan Alzheimer Indonesia sebagian besar responden dari survei yang telah dilakukan meyakini bahwa pikun adalah proses penuaan yang normal (Alzheimer Indonesia, 2019). Menunjukkan masih banyaknya keyakinan yang keliru terkait demensia di masyarakat. Stigma negatif juga masih sering dilekatkan pada ODD. Digambarkan sebagai seseorang yang tidak menyenangkan, memiliki fisik dan mental yang lemah sehingga tidak mampu berperan aktif dan produktif di masyarakat (Jahja, 2011).

Demensia dalam prepektif islam dijelaskan dalam Al Qur'an Surah An Nahl ayat 70 yaitu :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يُوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ
عِلْمِ شَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ



Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. Kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa semua manusia akan mengalami proses penuaan dan meninggal, tetapi ada beberapa orang yang akan mengalami kepikunan. Menunjukkan pikun bukanlah suatu proses yang normal bagi lansia.

Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan yang akan memberikan pelayanan kesehatan pada ODD yang jumlahnya akan terus meningkat dimasa mendatang. Memberikan pendidikan mengenai demensia terhadap mahasiswa kesehatan menjadi sangat diperlukan. Dikarenakan ODD juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Mahasiswa kesehatan harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap ODD (Yong et al., 2015).

Penelitian terkait pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan terhadap ODD di Indonesia masih sangat terbatas, tetapi beberapa penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kesehatan memiliki sikap yang baik terhadap ODD, walaupun pengetahuannya kurang. Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran umum memiliki sikap yang positif terhadap ODD, tetapi pengetahuan yang dimiliki masih cenderung rendah (Jacinto et al., 2016). Penelitian lain yang di lakukan

terhadap mahasiswa keperawatan dari awal studi dan sampai akhir studi juga menunjukkan bahwa masih banyak yang menganggap demensia merupakan hal yang wajar dalam proses penuaan (Brooke et al., 2019).

Arifi (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memiliki pengetahuan tentang demensia yang paling rendah dibandingkan mahasiswa kedokteran umum dan farmasi. Sedangkan sikap mahasiswa kedokteran gigi terhadap ODD sudah cukup baik. Mahasiswa farmasi menunjukkan pengetahuan yang baik terkait demensia ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi reaksi obat yang merugikan bagi ODD.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu Universitas swasta yang memiliki Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang terdiri dari empat program studi yaitu, program studi pendidikan kedokteran, program studi pendidikan dokter gigi, program studi ilmu keperawatan dan program studi farmasi. Setelah dilakukan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa mahasiswa keperawatan dan kedokteran mengetahui bahwa demensia itu bukan hal yang normal bagi lansia, tetapi mahasiswa farmasi menganggap bahwa demensia itu hal yang normal untuk lansia, sedangkan mahasiswa kedokteran gigi tidak mengetahui tentang demensia. Peneliti ingin mengetahui tingkat “Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Terhadap Orang Dengan Demensia”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan UMY terhadap orang dengan demensia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan terhadap orang dengan demensia
- b. Untuk mengetahui sikap mahasiswa kesehatan terhadap orang dengan demensia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Sebagai masukan bagi fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

2. Bagi Mahasiswa Kesehatan

Sebagai ilmu tambahan untuk mahasiswa kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang demensia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

1. Mokhtar et al., (2017) meneliti tentang “*Knowledge and Attitudes Towards Dementia in Adolescent Students*”. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner pengetahuan

tentang demensia terdiri dari 15 pertanyaan dan sikap terhadap demensia 8 pertanyaan. Subjek penelitian adalah siswa remaja berusia 15-18 tahun yang berjumlah 450 orang. Sebanyak 359 remaja mampu menyelesaikan kuesioner tersebut. Dari kuesioner pengetahuan tentang demensia didapatkan hasil bahwa rata-rata mampu menjawab dengan benar, yaitu kurang dari setengah jumlah partisipan dan dari kuesioner sikap terhadap demensia menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap positif maupun negatif terhadap orang dengan demensia.

2. Basri et al., (2017). “*A Review of Knowledge and Attitudes Toward Dementia Among College and University Student*”. Penelitian ini menggunakan studi sebelumnya tentang pengetahuan dan sikap terhadap demensia di kalangan mahasiswa menggunakan metode kualitatif. Didapatkan hasil sepuluh dari studi (55,56%) adalah program intervensi eksperimental meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa, sementara (38,89%) adalah survei kuesioner. Pelatihan komunikasi membantu pelajar memahami aspek emosional, kebutuhan dan kemampuan pasien yang mengalami demensia. Ada salah satu jurnal dari *review* sampelnya mahasiswa farmasi, sekitar 50% mahasiswa melaporkan peningkatan pengetahuan dan 40% meningkatkan empati dan 31% merasakan peningkatan kesadaran terhadap pasien. Penelitian ini meneliti mahasiswa dan farmasi sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa kesehatan terhadap orang dengan demensia.
3. Stephanie et al., (2020) meneliti tentang “*A qualitative evaluation of the effect of a longitudinal dementia education programme on healthcare student knowledge and attitudes*”. Penelitian ini menggunakan metode wawancara pada mahasiswa kesehatan sarjana yang mengikuti program kedokteran tahun kedua dan ketiga untuk

tahun pertama dan kedua mahasiswa perawat dan paramedik. Hasil penelitian ini dari 39 (keperawatan, medis dan paramedis) peserta mahasiswa wawancara kualitatif mendalam, dan 38 mengambil dalam lima kelompok fokus. Wawasan dan pemahaman, sikap menantang dan stigma, untuk meningkatkan praktik pada demensia. Penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti Stephanie adalah peneliti meneliti mahasiswa kesehatan dan Stephanie meneliti mahasiswa kedokteran tahap kedua dan ketiga pada tahun pertama.

4. Florence et al., (2018) meneliti tentang "*Level of Knowledge and Attitude towards alzheimer's disease among people in Sanglah General Hospital, Denpasar, Bali*". Penelitian ini menggunakan cross-sectional dengan 70 orang selama bulan April-Mei 2018 dengan menggunakan teknik random sampling. Didapatkan sikap lebih tinggi dari pada pengetahuan tentang penyakit Alzheimer. Kuesioner terkait dengan pengetahuan dan sikap. Tingkat pengetahuan dinilai berdasarkan hasil kuesioner seperti >70 menunjukkan pengetahuan yang baik, 50-70 adalah pengetahuan yang buruk, dan <50 menyarankan untuk tidak tahu tentang penyakit Alzheimer. Sistem penilaian sikap juga serupa dimana >70 menunjukkan sikap yang baik, 50-70 adalah sikap yang buruk, dan <50 menyarankan untuk tidak memiliki sikap tentang penyakit Alzheimer. Penelitian Florence meneliti orang demensia dirumah sakit Denpasar, Bali sedangkan peneliti meneliti mahasiswa kesehatan terhadap orang dengan demensia.